

PENGARUH EDUKASI TERHADAP TINGKAT KEPATUHAN MINUM OBAT DAN PERILAKU DIET PADA PASIEN DIABETES MELLITUS TIPE II

The Effect Of Education On Medication Adherence And Dietary Behaviour In Type Ii Diabetes Mellitus Patients

Dessy Purnamawati^{1*}, Suyanto²

^{1,2}Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung

ABSTRACT

Corresponding author :
dessypurnamawati50@gmail.com

Keywords :

*Type II diabetes mellitus;
health education;
medication adherence*

Background: Type II diabetes mellitus is a chronic disease with an increasing incidence rate and the potential to cause various complications if not managed properly. Medication adherence and dietary behaviour are important aspects of diabetes control, but many patients still do not optimally adhere to them. Health education is one of the main pillars of diabetes management because it plays a role in increasing knowledge and shaping patient behaviour. This study aims to determine the effect of education on medication adherence and dietary behaviour in patients with type II diabetes mellitus. **Methods:** This study used a quasi-experimental design with a one-group pretest–posttest approach. The study sample consisted of 52 patients with type II diabetes mellitus who were selected using purposive sampling. The intervention took the form of health education provided to respondents on understanding diabetes, treatment, and proper diet management. Medication adherence and dietary behaviour were measured before and after the education using a standardised questionnaire. **Results:** The results showed an increase in medication adherence and improvement in dietary behaviour after the education. Health education was proven to encourage changes in patient behaviour in managing their disease more optimally. **Conclusion:** The conclusion of this study indicates that education has a positive effect on increasing medication adherence and dietary behaviour in type II diabetes mellitus patients, so education needs to be integrated continuously into nursing services

ABSTRAK

Kata Kunci :

*Diabetes melitus tipe II;
pendidikan kesehatan;
kepatuhan pengobatan*

Latar Belakang: Diabetes mellitus tipe II merupakan penyakit kronis dengan angka kejadian yang terus meningkat dan berpotensi menimbulkan berbagai komplikasi apabila tidak dikelola dengan baik. Kepatuhan minum obat dan perilaku diet merupakan aspek penting dalam pengendalian diabetes, namun masih banyak pasien yang belum menjalankannya secara optimal

Edukasi kesehatan menjadi salah satu pilar utama dalam manajemen diabetes karena berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk perilaku pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi terhadap tingkat kepatuhan minum obat dan perilaku diet pada pasien diabetes mellitus tipe II. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimen dengan pendekatan one group pretest–posttest. Sampel penelitian berjumlah 52 pasien diabetes mellitus tipe II yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Intervensi berupa edukasi kesehatan diberikan kepada responden mengenai pemahaman penyakit diabetes, pengobatan, dan pengaturan diet yang tepat. Pengukuran tingkat kepatuhan minum obat dan perilaku diet dilakukan sebelum dan sesudah pemberian edukasi menggunakan kuesioner terstandar. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kepatuhan minum obat dan perbaikan perilaku diet setelah diberikan edukasi. Edukasi kesehatan terbukti mampu mendorong perubahan perilaku pasien dalam mengelola penyakitnya secara lebih optimal. **Kesimpulan:** Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi berpengaruh positif terhadap peningkatan kepatuhan minum obat dan perilaku diet pada pasien diabetes mellitus tipe II, sehingga edukasi perlu diintegrasikan secara berkelanjutan dalam pelayanan keperawatan.

BACKGROUND

Diabetes Melitus (DM) adalah sekelompok gangguan metabolisme yang ditandai dengan adanya peningkatan kadar glukosa darah (hiperglikemi) yang disebabkan oleh kelainan dalam sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya. (Johnson, 2020). Diabetes melitus adalah penyakit kronis ketika pankreas tidak dapat menghasilkan cukup insulin atau tubuh tidak efektif menggunakannya (WHO 2016 dalam (Merdekawati *et al.*, 2020).

Tanda dan gejala pada penderita diabetes mellitus antara lain peningkatan buang air kecil (poliuria), peningkatan rasa haus (polidipsia), peningkatan rasa lapar (polipagia), penurunan berat badan, kelemahan dan kelelahan, penglihatan kabur, dan penyakit infeksi kulit (gatal pada kulit), yang pada situasi tertentu mungkin tidak disengaja, memungkinkan tubuh sudah beradaptasi dengan peningkatan kadar gula darah (Izzati, 2015).

Menurut prediksi Organisasi WHO, Indonesia diperkirakan akan berada di posisi kelima secara global dengan jumlah penderita diabetes mellitus tipe II yang naik dari 8,4 juta pada tahun 2000 menjadi sekitar 21,3 juta pada tahun 2030 (PERKENI, 2021). Data dari International Diabetes Federation (IDF) melaporkan bahwa angka prevalensi diabetes secara global pada populasi dewasa mencapai 10,5%, setara dengan 537 juta orang pada tahun 2021, dan diperkirakan akan meningkat menjadi 643 juta orang pada tahun 2030. Provinsi Banten memiliki prevalensi Diabetes sebanyak 2,2% pada tahun 2018 dimana Provinsi Banten menempati urutan ke 10 dari 34 Provinsi di Indonesia. Jumlah kasus Diabetes Melitus di Provinsi Banten tahun 2018 berjumlah 23.262 kasus, Kabupaten Lebak berada dalam urutan ke 5 dengan 2.382 kasus penderita diabetes melitus (Kementrian Kesehatan, 2018). Tingginya prevalensi pasien Diabetes Melitus di Provinsi Banten perlu adanya upaya untuk meminimalisir masalah tersebut (Baedlawi, Hardika and Hustra, 2023).

Seiring berjalannya waktu, pola hidup masyarakat mengalami perubahan yang

signifikan, termasuk pola makan yang kurang sehat serta penurunan tingkat aktivitas fisik. Perubahan ini telah menyebabkan peningkatan jumlah penyakit tidak menular, termasuk diabetes mellitus, yang merupakan gangguan metabolisme dengan angka kejadian yang terus tumbuh secara signifikan. Diperkirakan bahwa jumlah penderita diabetes dikalangan orang dewasa akan meningkat pada tahun 2025 (Sujono, Andika I.; Syaipuddin, Z.; Haskas, 2023). Jenis diabetes yang paling sering ditemui adalah diabetes mellitus tipe II, yang sangat berhubungan dengan kebiasaan makan dan kebiasaan hidup (Faria Handayani, Fitriany Suangga and Ennimay Ennimay, 2025).

Peningkatan angka kasus diabetes mellitus tipe II membawa konsekuensi serius berupa munculnya berbagai komplikasi jangka panjang, seperti nefropati, retinopati, penyakit jantung, hipertensi, ganggren pada kaki, serta stroke (for the Diabetes and Group, 2002). Salah satu faktor utama yang memicu kemunculan komplikasi tersebut adalah kurangnya kepatuhan pasien dalam mengelola diabetes (Simbolon *et al.*, 2024). Yang dimaksud dengan kepatuhan ini adalah ketepatan dalam mengonsumsi obat antidiabetes sesuai dengan waktu yang ditetapkan dan pelaksanaan pola makan yang direkomendasikan. Namun, pada kenyataannya, banyak pasien yang tidak mematuhi kedua hal tersebut (for the Diabetes and Group, 2003). Penelitian mengindikasikan bahwa tingkat kepatuhan pasien dengan diabetes mellitus tipe II dalam menggunakan obat hanya berkisar antara 64% hingga 78%, dan penelitian oleh Yulianti dan Anggraini (2020) di RSUD Sukoharjo mencatat bahwa 56,5% pasien tidak taat dalam meminum obat (Faria Handayani, Fitriany Suangga and Ennimay Ennimay, 2025). Selain itu, ketidakpatuhan dalam menjalani pola makan sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai pengaturan makanan, kebiasaan makan yang tidak sehat, serta minimnya dukungan dari lingkungan sosial (Astuti, Sari and Merdekawati, 2020).

Jika pasien tidak meningkatkan kepatuhan mereka terhadap pengelolaan diabetes, maka jumlah komplikasi dan angka kematian akibat diabetes mellitus tipe II akan terus bertambah. Pengelolaan diabetes mellitus terdiri dari empat pilar utama, yaitu edukasi, manajemen nutrisi, aktivitas fisik, dan terapi farmakologi (PERKENI, 2021). Diantara keempat pilar tersebut, edukasi sebagai dasar utama untuk meningkatkan pemahaman, sikap, dan perilaku pasien dalam mengelola kondisi mereka. Meskipun berbagai metode edukasi telah dilaksanakan, seperti penyuluhan, konseling, dan penggunaan media edukasi, tingkat kepatuhan pasien dalam menggunakan obat dan menjalani diet masih tergolong rendah (Wahyuni *et al.*, 2020).

Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya hanya fokus pada kepatuhan pengobatan atau perilaku diet secara terpisah. Penelitian yang meneliti dampak edukasi terhadap dua aspek tersebut secara bersamaan masih sangat terbatas. Selain itu, sejauh mana edukasi yang diberikan di ruang perawatan dalam meningkatkan kepatuhan pasien diabetes mellitus tipe II terhadap minum obat dan perilaku diet belum banyak diteliti. Hal ini mengindikasikan adanya kekurangan dalam pengetahuan yang perlu dieksplorasi lebih lanjut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, **tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh edukasi terhadap tingkat kepatuhan minum obat dan perilaku diet pada pasien diabetes melitus tipe II.** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan efektivitas intervensi edukasi sebagai salah satu pilar utama dalam pengelolaan diabetes melitus, sehingga mampu menurunkan risiko komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup pasien.

METHOD

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain **pre-eksperimental dengan pendekatan one group pretest–posttest**, yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi terhadap tingkat kepatuhan minum obat dan perilaku diet pada pasien diabetes melitus tipe II. Pengukuran dilakukan dua kali, yaitu sebelum intervensi (pretest) dan setelah intervensi (posttest)

menggunakan instrumen yang sama.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di ruang rawat inap lantai 2 Rumah Sakit Sari Asih Ciledug pada bulan Oktober hingga Desember 2025.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien diabetes melitus tipe II yang menjalani perawatan di ruang rawat inap sebanyak 60 pasien. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 52 responden yang ditentukan menggunakan teknik **purposive sampling**.

Kriteria inklusi meliputi:

1. Pasien dengan diagnosis diabetes melitus tipe II
2. Berusia ≥ 18 tahun
3. Mampu berkomunikasi dengan baik
4. Bersedia menjadi responden (menandatangani informed consent)

Kriteria eksklusi meliputi:

1. Pasien dengan penurunan kesadaran
2. Pasien yang dirawat di ruang Intensive Care Unit (ICU)

Intervensi Penelitian

Intervensi dalam penelitian ini berupa **edukasi kesehatan** mengenai diabetes melitus tipe II yang mencakup pemahaman penyakit, kepatuhan minum obat, dan pengaturan diet.

Adapun detail intervensi adalah sebagai berikut:

- a. **Durasi:** ± 30 menit
- b. **Metode:** ceramah, diskusi, dan media poster
- c. **Frekuensi:** diberikan sebanyak 1 kali selama masa perawatan

Edukasi dilakukan secara tatap muka dengan pendekatan komunikasi terapeutik untuk meningkatkan pemahaman responden.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. **Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8)** untuk mengukur kepatuhan minum obat
2. Kuesioner perilaku diet untuk mengukur kepatuhan diet

Instrumen MMAS-8 memiliki nilai reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,83, sedangkan kuesioner perilaku diet memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,76, sehingga keduanya dinyatakan valid dan reliabel

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Melakukan pretest untuk mengukur kepatuhan minum obat dan perilaku diet sebelum intervensi
2. Memberikan intervensi edukasi kesehatan kepada responden

3. Melakukan posttest setelah intervensi menggunakan instrumen yang sama

Analisis Data

Analisis data dilakukan secara **univariat dan bivariat**. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan distribusi variabel penelitian. Sebelum dilakukan analisis bivariat, dilakukan **uji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk**, karena jumlah sampel kurang dari 100 responden. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal ($p < 0,05$). Selanjutnya, analisis bivariat dilakukan menggunakan **uji Wilcoxon Signed Rank Test** untuk mengetahui perbedaan tingkat kepatuhan minum obat dan perilaku diet sebelum dan sesudah intervensi.

Pemilihan uji Wilcoxon didasarkan pada:

1. Data tidak berdistribusi normal
2. Data berpasangan (pretest–posttest pada responden yang sama)
3. Skala data bersifat ordinal

Tingkat signifikansi yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$, sehingga apabila nilai $p < 0,05$ maka terdapat pengaruh yang signifikan.

RESULT

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh edukasi terhadap tingkat kepatuhan minum obat dan perilaku diet pada pasien diabetes mellitus tipe II Rumah Sakit Sari Asih Ciledug. Responden berjumlah 52 pasien yang sedang melakukan perawatan. Cara pengumpulan sampel menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian merupakan analisis univariat dan analisis bivariat, seperti berikut :

Tabel 2.1 Distribusi Rerata Tingkat Kepatuhan Minum Obat Sebelum dan Sesudah Edukasi pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Rumah Sakit Sari Asih Ciledug Tahun 2025 (n:52)

Variabel	Mean	Std. Deviasi	Min-Max	95% CI
Tingkat Kepatuhan Minum Obat Sebelum	2,71	1,073	1-5	2,41-3,01
Tingkat Kepatuhan Minum Obat Sesudah	0,52	0,700	0-2	0,32-0,71

Berdasarkan tabel 2.1 rerata (mean) tingkat kepatuhan minum obat sebelum diberikan edukasi terhadap 52 responden dengan mean sebesar 2,71 (tingkat kepatuhan rendah), nilai tingkat kepatuhan minum obat minimal dengan skor 1 dan tingkat kepatuhan minum obat maximal dengan skor 5. Sedangkan rerata (mean) tingkat kepatuhan minum obat sesudah diberikan edukasi terhadap 52 responden dengan mean sebesar 0,52 (tingkat kepatuhan tinggi), nilai tingkat kepatuhan minum obat minimal dengan skor 0 dan tingkat kepatuhan maksimal dengan skor 2.

Tabel 2.2 Distribusi Rerata Perilaku Diet Sebelum dan Sesudah Edukasi pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Rumah Sakit Sari Asih Ciledug Tahun 2025 (n:52)

Variabel	Mean	Std. Deviasi	Min-Max	95% CI
----------	------	--------------	---------	--------

Tingkat Kepatuhan Perilaku Diet Sebelum	19,44	3,177	14-25	18,56-20,33
Tingkat Kepatuhan Perilaku Diet Sesudah	26,10	2,468	22-31	25,41-26,02

Berdasarkan tabel di atas rerata (mean) perilaku diet sebelum diberikan edukasi terhadap 52 responden dengan mean sebesar 19,44 (tidak patuh), nilai perilaku diet minimal dengan skor 14 dan nilai perilaku diet maximal dengan skor 25. Sedangkan rerata (mean) perilaku diet sesudah diberikan edukasi terhadap 52 responden dengan mean sebesar 26,10 (patuh), nilai perilaku diet minimal dengan skor 22 dan nilai perilaku diet maksimal dengan skor 31.

Tabel 2.3 Perbandingan Rata-Rata Tingkat Kepatuhan Minum Obat Sebelum dan Sesudah Edukasi pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Rumah Sakit Sari Asih Ciledug Tahun 2025 (N:52)

Kepatuhan Minum Obat	Mean	Median	Min-Max	P Value
Pre Intervensi	2,71	3,00	1-5	0,000
Post Intervensi	0,52	0,00	0-2	

Berdasarkan tabel diatas hasil uji statistik menggunakan uji *wilcoxon* menunjukkan bahwa 52 responden menunjukkan bahwa *statistic* nilai *P Value* <0,05 yaitu *P Value* = 0,000 pada taraf signifikan 5% maka hipotesis alternatif (Ha) dalam penelitian ini diterima. Dengan ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh edukasi terhadap tingkat kepatuhan minum obat pada pasien diabetes mellitus tipe II di Rumah Sakit Sari Asih Ciledug.

Tabel 2.4 Perbandingan Rata-Rata Perilaku Diet Sebelum dan Sesudah Edukasi pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Rumah Sakit Sari Asih Ciledug Tahun 2025 (N:52)

Perilaku Diet	Mean	Median	Min-Max	P Value
Pre Intervensi	19,44	19,50	14-25	0,000
Post Intervensi	26,10	25,00	22-31	
Post Intervensi	26,10	25,00	22-31	

Berdasarkan tabel diatas hasil uji statistik menggunakan uji *wilcoxon* menunjukkan bahwa 52 responden menunjukkan bahwa *statistic* nilai *P Value* <0,05 yaitu *P Value* = 0,000 pada taraf signifikan 5% maka hipotesis alternatif (Ha) dalam penelitian ini diterima. Dengan ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh edukasi terhadap tingkat kepatuhan perilaku diet pada pasien diabetes mellitus tipe II di Rumah Sakit Sari Asih Ciledug

DISCUSSION

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat Dan Perilaku Diet Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di RS Sari Asih Ciledug. Dalam penelitian ini penguji meneliti 52 responden penderita Diabetes Mellitus tipe 2 yang dirawat pada ruang perawatan

Tingkat Kepatuhan Minum Obat Sebelum dan Sesudah Edukasi pada pasien diabetes Millitus Tipe II

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi, tingkat kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe II masih tergolong rendah, yang

mencerminkan adanya masalah dalam pengelolaan terapi jangka Panjang (Wulandari *et al.*, 2026). Rendahnya kepatuhan sebelum intervensi ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pasien diabetes sering mengalami kesulitan dalam mempertahankan kepatuhan terapi akibat kurangnya pengetahuan dan motivasi (Ahmed *et al.*, 2025). Selain itu, kompleksitas regimen pengobatan dan durasi terapi yang panjang juga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya kepatuhan pasien (Mustikaningtias *et al.*, 2025).

Setelah diberikan edukasi, terjadi peningkatan tingkat kepatuhan minum obat yang menunjukkan bahwa intervensi edukatif mampu memperbaiki perilaku pasien dalam menjalankan terapi (Yimer *et al.*, 2025). Peningkatan ini menunjukkan bahwa edukasi berperan dalam meningkatkan pemahaman pasien terhadap pentingnya pengobatan serta risiko komplikasi jika tidak patuh (Wulandari *et al.*, 2026).

Perubahan yang terjadi juga mengindikasikan bahwa edukasi mampu mengatasi hambatan kognitif yang sebelumnya dimiliki pasien terkait terapi diabetes (Jawad *et al.*, 2025). Dengan demikian, perbandingan sebelum dan sesudah intervensi menunjukkan bahwa edukasi memiliki peran penting dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe II (Mustikaningtias *et al.*, 2025).

Tingkat Kepatuhan Perilaku Diet Sebelum dan Sesudah Edukasi pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II

Hasil penelitian yang dilakukan di RS Sari Asih Ciledug menunjukkan rata-rata tingkat kepatuhan perilaku diet sebelum dilakukan tindakan edukasi terhadap 52 responden dengan mean sebesar 19,44 (tidak patuh), dengan nilai tingkat kepatuhan perilaku diet minimal sebesar 14 dan tingkat kepatuhan perilaku diet maksimal sebesar 25. Dalam data yang didapatkan dari hasil pengisian kuesioner, sebanyak 24 responden jarang makan dengan tepat waktu sesuai jadwal, sebanyak 26 responden tidak memperhatikan jumlah kebutuhan kalori seperti protein, karbohidrat, dan lemak dalam makanan, terutama saat berada diluar rumah ketika menghadiri acara atau pesta, dan saat pergi dari rumah responden tidak membawa makanan atau permen untuk menghindari gula darah rendah sebanyak 20 responden.

Penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi, perilaku diet pasien diabetes melitus tipe II masih belum optimal, yang ditandai dengan kurangnya kepatuhan terhadap pengaturan pola makan (Ahmed *et al.*, 2025). Hal ini dapat disebabkan oleh rendahnya pemahaman pasien mengenai prinsip diet diabetes serta pengaruh kebiasaan makan yang telah terbentuk sebelumnya (Mustikaningtias *et al.*, 2025). Selain itu, faktor budaya dan lingkungan sosial juga berperan dalam memengaruhi perilaku diet pasien (Mustikaningtias *et al.*, 2025).

Setelah diberikan edukasi, terjadi peningkatan perilaku diet yang menunjukkan bahwa pasien mulai mampu menerapkan pola makan yang lebih sehat (Yimer *et al.*, 2025). Peningkatan ini menunjukkan bahwa edukasi mampu meningkatkan kesadaran pasien terhadap pentingnya pengaturan diet dalam pengendalian kadar glukosa darah (Wulandari *et al.*, 2026). Selain itu, edukasi membantu pasien dalam memahami jenis makanan yang dianjurkan dan yang harus dihindari (Mustikaningtias *et al.*, 2025).

Perubahan perilaku ini mengindikasikan bahwa edukasi berperan dalam membentuk kebiasaan baru yang lebih sehat pada pasien diabetes melitus tipe II (Ahmed *et al.*, 2025).

Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 52 responden dengan menggunakan uji statistik *wilcoxon* diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah dilakukan edukasi terhadap tingkat kepatuhan minum obat berdasarkan hasil pengisian kuesioner. Berdasarkan hasil didapatkan $P Value = 0,000$ ($\alpha < 0,05$) maka (H_a) dalam penelitian ini diterima, artinya terdapat pengaruh edukasi terhadap tingkat

kepatuhan minum obat pada pasien diabetes mellitus tipe II di Rumah Sakit Sari Asih Ciledug. Hal ini sejalan dengan penelitian Hudiyanto et al., (2025) tentang Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II Rawat Jalan Di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara. Penelitian dilakukan menggunakan uji *pre-eksperimental* dengan menggunakan pendekatan *one gruoup pretest-posttest* pada uji spearman, yang mendapatkan hasil $p = 0,000 (<0,05)$. Maka, H_a diterima dan disimpulkan bahwa terdapat pengaruh edukasi kesehatan terhadap kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Mellitus di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe II, yang mengindikasikan bahwa intervensi edukatif memiliki peran penting dalam meningkatkan perilaku pengobatan pasien(Wulandari et al., 2026). Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan mampu meningkatkan kepatuhan terapi melalui peningkatan pengetahuan dan kesadaran pasien terhadap pentingnya pengobatan(Mustikaningtias et al., 2025).

Namun demikian, beberapa studi menunjukkan bahwa keberhasilan edukasi tidak hanya dipengaruhi oleh materi yang diberikan, tetapi juga oleh metode penyampaian dan interaksi antara tenaga kesehatan dan pasien(Jawad et al., 2025). Dalam penelitian ini, peningkatan kepatuhan kemungkinan terjadi karena edukasi diberikan secara langsung sehingga memungkinkan adanya komunikasi dua arah yang memperkuat pemahaman pasien(Yimer et al., 2025). Secara mekanisme, edukasi meningkatkan kepatuhan melalui peningkatan pengetahuan yang kemudian memengaruhi sikap dan praktik kesehatan pasien(Mustikaningtias et al., 2025). Selain itu, edukasi juga meningkatkan self-efficacy pasien, sehingga pasien lebih yakin dalam menjalankan terapi secara konsisten(Ahmed et al., 2025). Self-efficacy yang tinggi berkontribusi pada kemampuan pasien dalam mengatasi hambatan terapi, seperti lupa minum obat atau efek samping yang dirasakan(Hassan et al., 2025).

Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga aspek psikologis pasien dalam pengelolaan penyakit kronis(Wulandari et al., 2026).

Implikasi klinis dari temuan ini adalah bahwa edukasi dapat dijadikan sebagai intervensi keperawatan mandiri yang efektif dalam meningkatkan kepatuhan pasien(Mustikaningtias et al., 2025). Tenaga kesehatan perlu mengintegrasikan edukasi secara berkelanjutan dalam pelayanan rutin untuk mempertahankan kepatuhan pasien dalam jangka panjang(Yimer et al., 2025).

Pengaruh Edukasi Terhadap Perilaku Diet pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 52 responden dengan menggunakan uji statistic *wilcoxon* diketahui bahwa ada perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah dilakukan edukasi terhadap perilaku diet. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner, didapatkan $P Value = 0,000 (\alpha <0,05)$, maka (H_a) dalam penelitian ini diterima, artinya terdapat pengaruh edukasi terhadap perilaku diet pada pasien diabetes mellitus tipe II di Rumah Sakit Sari Asih Ciledug. Hal ini sejalan dengan

penelitian Natalya et al., (2020) tentang Pengaruh Edukasi Diet DM Terhadap Perilaku Diet DM Pada Klien DM Tipe II Di Puskesmas Wonopringgo. Penelitian tersebut dilakukan menggunakan uji *pre-eksperimental* dengan menggunakan pendekatan *one gruoup pretest-posttest* pada uji *wilcoxon*. Berdasarkan hasil, *p value* = 0,0001 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh edukasi terhadap perilaku diet pada pasien diabetes mellitus dilihat dari perubahan perilaku diet sebelum dan sesudah dilakukan edukasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi juga memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan perilaku diet pada pasien diabetes melitus tipe II (Mustikaningtias et al., 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi memiliki dampak yang luas tidak hanya pada kepatuhan terapi, tetapi juga pada perubahan gaya hidup pasien (Yimer et al., 2025). Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa edukasi gizi mampu meningkatkan kepatuhan diet serta membantu pasien dalam mengontrol kadar glukosa darah (Mustikaningtias et al., 2025). Namun demikian, beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa perubahan perilaku diet cenderung lebih kompleks karena dipengaruhi oleh faktor budaya, kebiasaan makan, dan lingkungan sosial pasien (Ahmed et al., 2025).

Dalam penelitian ini, peningkatan perilaku diet kemungkinan disebabkan oleh meningkatnya pemahaman pasien mengenai jenis makanan yang dianjurkan dan yang harus dihindari (Ahmed et al., 2025).

Secara mekanisme, edukasi memengaruhi perilaku diet melalui peningkatan kesadaran kognitif yang memengaruhi proses pengambilan keputusan terkait pola makan (Yimer et al., 2025).

Edukasi juga membantu pasien dalam mengembangkan keterampilan praktis dalam mengatur pola makan sehari-hari (Mustikaningtias et al., 2025).

Selain itu, edukasi meningkatkan kontrol diri pasien dalam menjaga pola makan, terutama dalam menghadapi godaan makanan yang tidak sehat (Ahmed et al., 2025).

Meskipun demikian, perubahan perilaku diet memerlukan intervensi yang berkelanjutan karena dipengaruhi oleh banyak faktor eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi perlu dikombinasikan dengan dukungan keluarga dan lingkungan untuk mencapai hasil yang optimal (Jawad et al., 2025).

Implikasi Klinis

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi dapat dijadikan sebagai strategi utama

dalam meningkatkan kepatuhan minum obat dan perilaku diet pada pasien diabetes melitus tipe II, Implementasi edukasi dalam pelayanan kesehatan dapat meningkatkan kualitas asuhan keperawatan serta mendukung upaya promotif dan preventif. Selain itu, edukasi juga berpotensi menurunkan angka komplikasi diabetes melalui peningkatan kontrol glikemik pasien. Pendekatan edukasi yang terstruktur dan berkelanjutan dapat menjadi solusi cost-effective dalam sistem pelayanan kesehatan

Keterbatasan Penelitian

Metode pengumpulan data dan evaluasi dalam penelitian ini terbatas pada kuisioner subyektif, maka kejujuran responden adalah pokok kebenaran dalam penelitian.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kepatuhan minum obat dan perbaikan perilaku diet pada pasien diabetes mellitus tipe II. Pemberian edukasi yang terstruktur dan sistematis mampu meningkatkan pemahaman pasien mengenai pengelolaan penyakit, sehingga mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih patuh dalam menjalani terapi pengobatan dan pengaturan pola makan sesuai rekomendasi. Temuan ini menegaskan bahwa edukasi merupakan komponen penting dalam manajemen diabetes mellitus tipe II dan berperan sebagai strategi efektif dalam mendukung pengendalian penyakit serta pencegahan komplikasi. Oleh karena itu, edukasi kesehatan perlu diintegrasikan secara berkelanjutan dalam pelayanan keperawatan dan program manajemen diabetes di fasilitas pelayanan kesehatan. Pendekatan edukatif yang berfokus pada kebutuhan pasien diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup pasien serta mendukung keberhasilan pengelolaan diabetes mellitus tipe II dalam jangka panjang.

REFERENCES

- Ahmed, I. *Et Al.* (2025) "Impact Of Online Diabetes Education Counseling On Treatment Adherence And Quality Of Life Of Type-II Diabetics," *Pakistan Journal Of Medical Sciences*, 41(3), P. 843. Available At: <https://doi.org/10.12669/Pjms.41.3.10468>.
- Astuti, A., Sari, L.A. And Merdekawati, D. (2020) *Perilaku Diet Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Baedlawi, A., Hardika, R. And Hustra, T.D. (2023) "Kepatuhan Pasien Diabetes Melitus Dalam Menjalani Pengobatan: Determinan Faktor Yang Berhubungan," *ASJN (Aisyiyah Surakarta Journal Of Nursing)*, 4(1), Pp. 7–14. Available At: <https://doi.org/10.30787/Asjn.V4i1.1026>.
- Faria Handayani, Fitriany Suangga And Ennimay Ennimay (2025) "Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat Dan Prilaku Diet Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II Di RSUD Kabupaten Bintan," *Protein : Jurnal Ilmu*

Keperawatan Dan Kebidanan., 3(1), Pp. 239–255. Available At:
<https://doi.org/10.61132/Protein.V3i1.1000>.

For The Diabetes, T.W.T. And Group, C. And C.T. Of D.I. And C.R. (2002) “Effect Of Intensive Therapy On The Microvascular Complications Of Type 1 Diabetes Mellitus,” *JAMA: The Journal Of The American Medical Association*, 287(19), P. 2563. Available At:
<https://doi.org/10.1001/jama.287.19.2563>.

For The Diabetes, T.W.T. And Group, C. And C.T. Of D.I. And C.R. (2003) “Sustained Effect Of Intensive Treatment Of Type 1 Diabetes Mellitus On Development And Progression Of Diabetic Nephropathy: The Epidemiology Of Diabetes Interventions And Complications (EDIC) Study,” *JAMA: The Journal Of The American Medical Association*, 290(16), P. 2159. Available At:
<https://doi.org/10.1001/jama.290.16.2159>.

Hassan, M. *Et Al.* (2025) “Impact Of Tailored Diabetes Education On Adherence And Glycemic Control In Children And Adolescents On Continuous Subcutaneous Insulin Infusion, Prospective Interventional Study In A Tertiary Center,” *BMC Pediatrics*, 25(1), P. 670. Available At:
<https://doi.org/10.1186/s12887-025-06018-4>.

Jawad, M. *Et Al.* (2025) “Effect Of Digital Interventions On Adherence To The Management Of Type 1 Diabetes Mellitus Patients: A Systematic Review,” *BMC Endocrine Disorders*, 25(1), P. 293. Available At:
<https://doi.org/10.1186/s12902-025-02100-1>.

Merdekawati, D. *Et Al.* (2020) “Pencegahan Ulkus Diabetik Dengan Pengendalian Kadar Glukosa Darah Dan Pemeriksaan Ankle Brakhial Indeks (ABI),” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dalam Kesehatan*, 2(1), Pp. 6–9.

Mustikaningias, I. *Et Al.* (2025) “Effective Education Methods To Improve Glycemic Control In Type 2 Diabetes Mellitus Patients: A Systematic Review,” *Journal Of Preventive Medicine And Public Health*, 58(5), P. 453. Available At:
<https://doi.org/10.3961/jpmph.25.025>.

PERKENI (2021) *Pengolahan Dan Pencegahan Diabetes Mellitus Tipe 2 Dewasa Di Indonesia*.

Simbolon, D. *Et Al.* (2024) “Pendampingan Keluarga Binaan Dalam Pencegahan Dan Penanggulangan Diabetes Mellitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Serai

Kota Bengkulu: Assistance Of Assisted Families In The Prevention And Control Of Diabetes Mellitus In Padang Serai Health Center In B,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Kesehatan*, 4(2), Pp. 10–18. Available At: [https://jurnal.stikes-](https://jurnal.stikes-notokusumo.ac.id/index.php/jpkmk/article/view/405/268)

[Notokusumo.Ac.Id/Index.Php/JPKMK/Article/View/405/268](https://jurnal.stikes-notokusumo.ac.id/index.php/jpkmk/article/view/405/268).

Sujono, Andika I.; Syaipuddin, Z.; Haskas, Y. (2023) “Respon Edukasi Diabetes Dalam Meningkatkan Kepatuhan Pengaturan Diet Pada Diabetes Melitus Tipe 2,” *JIMPK : Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 3(6), Pp. 163–169.

Wulandari, N. *Et Al.* (2026) “A National Survey Of Adherence To Glucose-Lowering Medication Among Adults With Diabetes In Indonesia,” *Tropical Medicine & International Health*, 31(3), Pp. 345–353. Available At: [https://doi.org/https://doi.org/10.1111/tmi.70076](https://doi.org/10.1111/tmi.70076).

Yimer, Y.S. *Et Al.* (2025) “Effectiveness Of Diabetes Self-Management Education And Support Interventions On Glycemic Levels Among People Living With Type 2 Diabetes In The WHO African Region: A Systematic Review And Meta-Analysis,” *Frontiers In Clinical Diabetes And Healthcare*, 6, P. 1554524. Available At: [https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fcdhc.2025.1554524](https://doi.org/10.3389/fcdhc.2025.1554524).